

**MINAT BACA MAHASISWA TINGGI
KEMAMPUAN BACA AKADEMIK RENDAH
(Studi Mahasiswa FKIP-UMB Bengkulu Semester IV Tahun Akademik 2018/2019)**

Syanurdin
Guru Besar PBSI FKIP-UM Bengkulu
syauurdin@gmail.com

Abstrak

Membaca itu rumit. Apa artinya? Rumit dimaksudkan bahwa ketika sedang membaca banyak faktor-faktor yang saling berhubungan, membentuk semacam koordinasi untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan. Ada saatnya pada tahap membaca tertentu, kemampuan intelektual dibutuhkan; dan pada saat yang lain dibutuhkan faktor pengetahuan, pengalaman, persepsi untuk menelaah, menyintesis, menilai, dan membantu berimajinasi. Proses membaca yang tidak sederhana itu yang menyarankan pada setiap orang agar belajar meningkatkan kemampuan keterampilan membaca. Di sinilah kecepatan dan kemampuan membaca akademik itu dibutuhkan.

Kata Kunci: Minat Baca Tinggi Kemampuan Baca Akademik Rendah

Abstract

Reading is complicated. What does it mean? Complicated means that when reading, many factors are interconnected, forming a kind of coordination to support understanding of the reading. There are times when at a certain stage of reading, intellectual abilities are required; and at other times the factors of knowledge, experience, perception are needed to analyze, synthesize, assess, and help the imagination. The reading process is not simple, which suggests everyone should learn to improve their reading skills. This is where speed and academic reading skills come in.

Keywords: High Reading Interest Low Academic Reading Ability

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa itu dapat diukur dari berapa banyak waktu sehari-hari yang digunakan warganya untuk membaca. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk membaca, semakin tinggi pula tingkat budaya bangsa tersebut. Ada indikator bahwa tingkat kurangnya minat baca menjadi faktor yang melatarbelakangi masalah ini. Mungkin faktor kebiasaan, sarana, dan buku-buku yang dibacanya kurang sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga minat baca menjadi rendah.

Padahal, di negara-negara maju seperti Swedia, Jerman Barat, Amerika Serikat, Irlandia, dan Jepang, waktu mereka banyak digunakan untuk membaca. Bangsa-bangsa itu memiliki budaya baca tinggi. Orang membaca bisa dijumpai di mana saja, misalnya: di perpustakaan umum, di taman, di terminal bus, dan bahkan dalam antrian karcis bioskop sekalipun mereka tetap membaca.

Membaca memiliki dua pengertian, ada makna sempit dan ada pula makna luas. Membaca dalam arti makna sempit adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara membaca dalam arti makna luas adalah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Nurhadi, 2016: 2). Ada lagi pendapat lain bahwa memaca dipandang sebagai kegiatan mengolah ide. Maksudnya, bacaan tidak sekadar mengandung pesan penulis, melainkan pesan itu harus diolah lagi melalui

kegiatan berpikir kritis dan kreatif. Di sini, pembaca menafsirkan makna bacaan yang lebih mendalam.

Mengapa kita dituntut untuk menjadi pembaca yang cepat dan efektif? Perlu diingat bahwa membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (*IQ*), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana– berat, mudah–sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dalam mempengaruhi kemampuan baca seseorang. Karena adanya variabel-variabel tersebut, maka terjadilah perbedaan individu dalam kemampuan membaca baik dalam sifat, jenis, ruang lingkup maupun dalam bentuknya (Surya, 1979: 31).

Sebagai contoh, mengapa dalam proses membaca melibatkan faktor intelektual (*IQ*)? Kita semua sepakat bahwa membaca pada hakikatnya adalah proses berpikir. Edward L. Thorndike mengatakan, *Reading as Thinking* dan *Reading as Reasoning*. Artinya, bahwa proses membaca itu sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar. Dalam proses membaca itu terlibat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Bukankah ini melibatkan tipe-tipe berpikir dengan (*induktif*), berpikir konvergen (*deduktif*), dan tipe berpikir abstrak. Untuk itulah dalam membaca diperlukan potensi yang berupa kemampuan intelektual yang tinggi.

Aspek intelektual yang lain, misalnya minat. Minat baca merupakan wujud kecenderungan jiwa yang dapat membuat seseorang menjadi senang dan tertarik terhadap bahan bacaan yang dipilihnya. Menurut Bond dalam Sumardi (1987: 23) minat baca adalah gambaran tentang cakupan isi, aktivitas, dan intensitas seseorang dalam membaca bacaan yang telah dipilihnya. Tingkers (1975: 309) mendefinisikan minat baca sebagai kecenderungan jiwa yang diperoleh secara bertahap untuk merespon secara selektif, positif, dan disertai dengan rasa puas terhadap hal-hal khusus yang dibaca. Jadi, minat baca adalah suatu kesenderungan jiwa yang diperoleh dengan cara bertahap untuk merespon kegiatan secara selektif dan positif yang membuat seseorang menjadi tertarik dan merasa puas terhadap bacaan yang dipilihnya.

Kebiasaan membaca seseorang diakui atau tidak sangat berkaitan dengan minat baca yang dimilikinya. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan bersungguh-sungguh melakukan sesuatu yang diminatinya (Suryabrata, 1989: 18). Begitu pula dengan minat baca seseorang terhadap sesuatu bacaan. Apabila ia berminat terhadap sesuatu bacaan, maka ia akan bersungguh-sungguh membaca bacaan yang dimilikinya untuk mendapatkan berbagai informasi atau tujuan lain dari hasil bacaan itu. Pada masa pesatnya perkembangan informasi ini, kegiatan membaca

merupakan yang sering harus dilakukan. Jika tidak, seseorang akan ketinggalan informasi. Hasil survei UNESCO mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan minat baca masyarakat paling rendah di ASEAN (0,001). Artinya, dari seribu orang Indonesia, hanya satu yang memiliki minat baca (Sutan, 7/12/2018). Padahal minat baca masyarakat akan mempercepat kemajuan bangsa, karena tidak ada negara yang maju tanpa banyak membaca. David (1984: 199) mengatakan bahwa pada masa sekarang dan akan datang kegiatan membaca harus digalakkan sejalan dengan pesatnya perkembangan pendidikan itu sendiri. Salah satu dari usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui kegemaran dan kegiatan membaca. Media baca yang tersedia tidak akan berarti apabila tidak dibaca. Jadi, minat baca mutlak harus ditumbuhkembangkan di kalangan mahasiswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Ada indikator bahwa tingkat kurangnya minat baca menjadi faktor yang melatarbelakangi problema ini. Mungkin faktor kebiasaan, sarana, buku-buku yang dibaca, atau kurang sesuainya dengan bahan bacaan. Kemajuan suatu bangsa itu dapat diukur dari berapa banyak waktu sehari-hari yang digunakan warganya untuk membaca. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk membaca, artinya menurut kebutuhan secara pribadi, bukan dipaksa membaca seperti halnya membaca demi tugas sekolah, maka semakin tinggi tingkat budaya bangsa tersebut.

Hasil dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara minat dengan bacaan dan kemampuan membacanya. Seseorang yang mempunyai minat dan perhatian yang tinggi terhadap bacaan tertentu, dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topik tersebut. Menurut Winkel (1986: 30) dalam minat itu terdapat kecenderungan jiwa yang bersifat menetap dalam diri seseorang untuk merasa senang dan tertarik kepada hal-hal tertentu (Crow and Crow, 1959; Travers, 1967; dan Jones, 1977). Apabila seseorang sudah menjadi senang dan tertarik dengan bahan bacaan, diduga akan memiliki kemampuan yang efektif dalam membaca dan sekaligus akan senang pula dalam menulis (Syanuridin, 2000: 8).

Demikian pula penelitian hubungan antara tujuan membaca dan perubahan gerak mata pada waktu membaca. Dalam penelitian ini terlihat bahwa perubahan tujuan membaca berakibat terjadinya perubahan dalam gerak mata, yang nantinya berimplikasi pada kecepatan membaca yang sedang berlangsung. Di sini terbukti bahwa ada faktor tujuan membaca yang mempengaruhi proses membaca.

Bagaimana dengan faktor eksternal? Tidak banyak perbandingannya. Ada faktor-faktor eksternal tertentu yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Ambil saja contoh faktor sarana membaca. Penerangan yang jelek akan mempengaruhi hasil membaca. Ingat kejadian kelelahan mata yang kita alami ketika membaca di tempat yang kurang terang. Demikian pula

faktor latar belakang sosial ekonomi: status sosial ekonomi yang tinggi cenderung dilimpahi kemudahan sarana membaca yang memadai, sehingga terbentuk tradisi atau kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca tersebut yang akan mempengaruhi kemampuan dan latihan membaca. Kebiasaan membaca akan berpengaruh pada kecepatan dan keefektifan membaca seseorang.

Demikian pula minat baca dan kemampuan baca akademik mahasiswa itu dituntut tinggi. Tujuannya supaya mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa akan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi pula. Namun, banyak disayangkan minat baca tinggi tidak diikuti oleh kemampuan baca akademik tinggi. Nampaknya minat baca tinggi itu setelah dianalisis lebih dalam berkaitan dengan minat baca seluler. Mahasiswa memiliki telepon seluler android canggih-canggih dan mahal, tetapi yang mahasiswa baca *facebook, sms, twitter, berita hoaks*; mahasiswa membuka internet bukan untuk membaca literatur akademik dan/atau pengetahuan lain; hal itu menjadi tantangan besar yang berakibat mahasiswa menjadi buta dalam literasi. Kemampuan akademik mahasiswa rendah, sehingga ketika diberikan tugas hanya mengerjakan tugas asal-asalan. Bila mahasiswa diberikan nilai rendah mereka protes dan memberikan argumen-argumen tidak santun pada para dosen. Apabila melihat fenomena keadaan mahasiswa di atas, wajar saja dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca mahasiswa tinggi, tetapi kemampuan baca akademik mahasiswa rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi yang dijadikan dalam penelitian ini mahasiswa FKIP-UMB Bengkulu semester IV (genap) Tahun Akademik 2018/2019. Penentuan populasi tersebut berdasarkan asumsi bahwa pada angkatan itu seluruh mahasiswa telah mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia. Mata kuliah Bahasa Indonesia diberikan pada umumnya semester I dan II yang bersifat fakultatif masing-masing fakultas.

Adapun penentuan sampel penelitian berdasarkan teknik *Stratified Proportional Sampling* (SPS). Sampel ditetapkan dengan perhitungan: (1) keterwakilan populasi oleh sampel dengan taraf kepercayaan 95%, dan (2) kekeliruan pengambilan sampel ditentukan lebih dari 10%. Tuchman (1978) mengatakan bahwa kekeliruan pengambilan sampel yang dapat dipakai lebih dari 10% dan serendah-rendahnya tidak kurang dari 1%. Dalam penelitian ini penentuan sampel dengan *confidence interval 95%* dengan error sampling 0,10. Diperoleh sampel ($n=72$) dengan perincian masing-masing prodi sebagai berikut:

1. Prodi PPKN = $51/292 \times 72 = 13$ orang
2. Prodi PEKON = $65/292 \times 72 = 16$ orang
3. Prodi Pend. Matematika = $40/292 \times 72 = 10$ orang
4. Prodi PBSI = $20/292 \times 72 = 5$ orang

5. Prodi PB Inggris = $20/292 \times 72 = 5$ orang
 6. Prodi Pend.Biologi = $96/296 \times 72 = 23$ orang

Instrumen penelitian masing-masing variabel memerlukan instrumen sendiri. Data minat baca dikumpulkan dengan menggunakan angket, data kemampuan baca menggunakan tes kemampuan baca cepat dan efektif dengan tes obyektif berupa pilihan ganda.

1. Deskripsi Minat Baca (X)

Tabel 1. MINAT BACA MAHASISWA

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Keterangan
40 - 46	10	13,89	Rendah 13,89%
47 - 53	7	9,72	Sedang 63,88
54 - 60	23	31,94	
61 - 67	16	22,22	
68 - 74	15	20,83	Tinggi 22,23
75 - 81	1	1,40	
Jumlah	72	100%	100%

Hasil analisis angket minat baca dari 72 responden yang diteliti menunjukkan 13,89 % minat baca mahasiswa rendah dan 63,88% minat baca mahasiswa sedang, dan 22,23% mahasiswa memiliki minat baca tinggi. Kesimpulan yang diambil bahwa pada umumnya mahasiswa FKIP-UMBTahun Akademik2018/2019 memiliki minat baca sedang dan tinggi, hanya sebagian kecil memiliki minat baca rendah. Dengan arti bahwa minat baca mahasiswa FKIP-UMB Bengkulu pada umumnya tinggi.

2. Deskripsi Kemampuan Baca (Y)

Tabel 2. KEMAMPUAN BACA MAHASISWA

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Keterangan
35 -- 41	6	8,33	Rendah 63,98%
42 - 48	7	9,97	
49 - 55	33	45,83	
56 - 62	14	19,44	
63 - 69	6	8,33	Sedang 36,10%
70 - 79	6	8,33	
Jumlah	72	100%	100%

Hasil analisis tes kemampuan baca mahasiswa dari 72 responden yang diteliti menunjukkan 63,98% mahasiswa memiliki kemampuan baca rendah dan 36,10% mahasiswa memiliki kemampuan baca sedang. Kesimpulan diambil bahwa pada umumnya kemampuan baca mahasiswa FKIP-UMBTahun Akademik2018/2019 pada umumnya rendah dan sebagian kecil memiliki kemampuan baca sedang. Dengan arti bahwa kemampuan baca mahasiswa FKIP-UMB Bengkulu pada umumnya rendah.

Uji hipotesis:

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan baca mahasiswa.

$$H_0 : \rho_{Y1} = 0$$

$$H_a : \rho_{Y1} \neq 0$$

Kriteria uji, H_0 ditolak dan H_a diterima apabila t hitung $>$ t tabel dengan kepercayaan 5% dan 1%.

Tabel 3. RANGKUMAN ANALISIS KORELASI

Korelasi	Koefesien korelasi	Koefesien determinasi
r_{y1}	0,32	10,24

Setelah diperoleh koefesien korelasi (r), maka langkah selanjutnya melakukan pengujian keberartian korelasi antara X_1 dengan Y dihitung dengan uji t .

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

$$t = \frac{0,32 \sqrt{72 - 2}}{\sqrt{1 - 0,32^2}}$$

$$= 2,83.$$

Tabel 4. HASIL ANALISIS DATA

r	r hitung	dk	t tabel
0,32	2,83	70	1,980

Harga t hitung bila dibandingkan dengan t tabel untuk kesalahan 5% dua pihak dengan dk 70 diperoleh t tabel = 1,980. Ternyata harga t hitung (2,83) $>$ t tabel (1,980), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan baca mahasiswa.

Dalam penelitian ini ingin mengetahui berapa besar sumbangan minat baca (X) terhadap kemampuan baca mahasiswa (Y). Untuk mencapai tujuan tersebut dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut koefesien determinasi. Adapun koefesien determinasinya = r^2 ($0,32^2$) = 13,69%. Hal tersebut berarti bahwa variabel kemampuan baca mahasiswa = 13,69% ditentukan oleh variabel minat baca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagaimana untuk meningkatkan minat baca mahasiswa dan kemampuan baca mahasiswa? Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca mahasiswa umumnya tinggi (22,23%) dan sedang (63,88%), kemampuan baca mahasiswa umumnya rendah (81,95). Jadi, minat baca mahasiswa tinggi saja kemampuan baca mahasiswa rendah. Apalagi kalau minat baca mahasiswa rendah, maka diduga kemampuan baca mahasiswa juga akan rendah. Hasil penelitian di atas, nampaknya kurang

berkorelasi antara minat baca tinggi dengan kemampuan baca mahasiswa. Mengapa? Nampaknya minat baca tinggi di sini kurang relevan dengan makna budaya baca. Minat baca tinggi di sini, bila dianalisis lebih jauh hanya pada pengguna media sosial (SMS, WA, Pacebook, dan lain-lain), bukan minat membaca akademik misalnya membaca buku, jurnal, modul, dan sebagainya. Menurut Hadiansyah F (2019: 12) mengatakan bahwa korelasi antara pengguna media sosial dengan budaya baca dianggap tidak terlalu relevan.

Lalu pertanyaannya bagaimana meningkatkan kemampuan baca mahasiswa itu? Secara teoretis, mahasiswa yang memiliki minat baca tinggi akan memiliki pula kemampuan baca tinggi. Akan tetapi, kenyataannya mahasiswa yang memiliki minat baca tinggi, lalu memiliki kemampuan baca rendah termasuk mahasiswa dalam penelitian ini. Hal tersebut terjadi, sungguhpun ia memiliki minat baca tinggi tidak menjamin akan memiliki kemampuan baca tinggi pula. Jadi, kurang keberartian korelasi antara minat baca dengan kemampuan baca dalam penelitian ini, diduga bukan karena semata minat baca mahasiswa itu rendah. Akan tetapi, lebih karena lemahnya faktor kemampuan baca mahasiswa sebagai variabel perantara (*variabel intervening*). Apabila faktor minat baca mahasiswa tinggi didukung oleh kemampuan baca cepat dan efektif, diduga kemampuan baca mahasiswa akan menjadi tinggi pula.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan baca mahasiswa FKIP-UMB Bengkulu semester IV Tahun Akademik 2018/2019 itu tinggi, maka variabel kemampuan membaca mahasiswa harus ditingkatkan dengan membaca cepat dan efektif. Tidak cukup hanya dengan minat baca tinggi, melainkan kemampuan baca juga harus ditingkatkan. Membaca cepat dan efektif bermakna memiliki minat baca tinggi sekaligus memiliki kemampuan baca tinggi pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka di sini ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada umumnya mahasiswa FKIP-UMB Bengkulu Tahun Akademik 2018/2019 memiliki minat baca sedang dan tinggi, hanya sebagian kecil memiliki minat baca rendah.
2. Pada umumnya kemampuan baca mahasiswa FKIP-UMB Bengkulu Tahun Akademik 2018/2019 pada umumnya rendah dan sebagian kecil memiliki kemampuan baca sedang.
3. Upaya untuk meningkatkan minat baca mahasiswa dan kemampuan baca mahasiswa itu menjadi tinggi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan baca mahasiswa FKIP-UMB Bengkulu Tahun Akademik 2018/2019 itu tinggi, maka variabel kemampuan membaca mahasiswa harus ditingkatkan dengan membaca cepat dan efektif. Tidak cukup hanya dengan minat baca tinggi, melainkan juga perlu kemampuan baca juga harus ditingkatkan. Membaca cepat dan efektif bermakna memiliki minat baca

akademiktinggi sekaligus memiliki kemampuan baca tinggi pula. Budayakan literasi akademik, sehingga mahasiswa tidak hanya semata membaca (facebook, SMS, dan berita hoaks lainnya dalam internet), melainkan juga harus membaca informasi berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam menunjang tugas-tugas akademik belajar di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bush, Clifford L. and Miedred H. Huebner. 1979. *Strategies for Reading in The Elementry School*. New York: Macmilan Publishing co.,In.
- David, Mariem. 1984. *Woman, Family and Education*. New York: Nicols Publishing.
- Furchan, Arief (penerjemah). 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harris, David P. 1969. *Testing English as A Second Language*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Hendra, A. Sutan. 2018. *Suara Parleментарia. Anggota Fraksi Partai Gerindra DPRI*. Jakarta: Jumat, 7/12/2018.
- Hadiansyah, Firman. 2019. *Modul Literasi Baca-Tulis di Masyarkat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Syanurdin. 2000. "Sumbangan Minat Baca dan Penguasaan Sintaksis terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi Mahasiswa UNIHAZ Bengkulu Tahun Akademik 1997/1998." Padang: PPs UNP Padang.
- Surya, Moch. 1979. "Pengaruh Faktor Nonintelektif terhadap Gejala Berprestasi Kurang." Bandung: Pascasarjana IKIP Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Opset.
- Sumardi. 1987. "Hubungan Minat Baca dan Bakat Bahasa dengan Prestasi Membaca Pemahaman Siswa SMA Kodya Malang." Malang: PPs IKIP Malang.
- Tinkers, Miles A., 1975. *Teaching Reading in The Elementry School*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.